



Penyuluhan Kesehatan melalui Media Video *Explainer* Berbasis *Sparkol Videoscribe* terhadap Pengetahuan Ibu

Hamimah^{1✉}, Muhammad Azinar¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Juli 2020
Disetujui 1 Oktober 2020
Dipublikasikan 31
Oktober 2020

Keywords:

Stunting, Knowledge, Education, Sparkol videoscribe

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v4i4/35562>

Abstrak

Prevalensi balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang pada tahun 2017 yakni sejumlah 18,6%, angka ini menempati urutan pertama prevalensi *stunting* terbanyak di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adakah pengaruh penyuluhan kesehatan melalui media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe* terhadap pengetahuan ibu tentang *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Poncol. Jenis penelitian ini adalah *Pre-experiment* dengan rancangan *One Grup Pretest Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang selama interval waktu April-September 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0-23 bulan sejumlah 232 orang dari 9 kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Poncol. Instrumen penelitian berupa lembar penilaian media dan lembar *Pre test* dan *Post test*. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan perangkat *SPSS 23*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe* yaitu nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe* dapat menjadi inovasi baru dalam pengembangan media promosi kesehatan.

Abstract

Prevalence of stunting toddlers in the working area of Primary Healthcare of Poncol Semarang City in 2017 was 18.6%, this number ranks first in the highest prevalence of stunting in the Semarang City. This study purposed to know determine an effect of Health Education with Video Explainer Based on Sparkol Videoscribe on Mother's Knowledge of Stunting. This research was Pre-experiment with One Group Pretest Posttest Design. This research was held at April-September 2019. The sample were mothers with children aged 0-23 months totaling 232 people from 9 villages in the working area of Poncol Primary Healthcare Center. Research instruments were media assessment sheets and Pre test and Post test sheets. Data were analyzed using the Wilcoxon test with SPSS 23. The results showed that there were differences in mother's knowledge about stunting before and after Health Education with Video Explainer Based on Sparkol Videoscribe, with significance value $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0.05$). Video Explainer Based on Sparkol Videoscribe could be a innovation in the development of health promotion media.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: hamimahbachdim00@gmail.com

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu program prioritas dalam pembangunan kesehatan yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015 - 2019. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD.

Berdasarkan hasil PSG 2016 pada balita usia 0-23 bulan, prevalensi *stunting* di Indonesia yaitu sebesar 21,7% (7,1 % sangat pendek, dan 14,6 % pendek). Sedangkan pada tahun 2017 prevalensi *stunting* di Indonesia 20,1%, (6,9 % sangat pendek, dan 13,2 % pendek) (Kemenkes RI, 2017). Meskipun telah mencapai target penurunan prevalensi *stunting* pada baduta sesuai RPJMN tahun 2019 (28 %), angka tersebut masih belum memenuhi target penurunan prevalensi *stunting* yang dicanangkan oleh WHO yakni sebesar 20%. Adapun prevalensi *stunting* pada anak baduta (bawah dua tahun) di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 yaitu 18,1 % (4,8 % sangat pendek, dan 13,3% pendek), pada tahun 2017 yakni 18,4% (sangat pendek sejumlah 5,5 %, dan pendek sejumlah 12,9%). Sementara itu, di Kota Semarang pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 13,7% baduta mengalami *stunting* (9,5 % balita pendek dan 4,2 % balita sangat pendek).

Merujuk pada data operasi timbang yang dilaksanakan pada tahun 2017, kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Poncol menempati

urutan pertama dengan kasus terbanyak di Kota Semarang yakni sejumlah 18,6%, terdiri dari 163 balita kategori pendek (*z-score* TB/U < -2,00 SD) dan balita sangat pendek (*z-score* TB/U < -3,00 SD) sejumlah 49 balita. Selain itu, diketahui bahwa 78 anak dari jumlah tersebut yang mengalami *stunting* adalah anak baduta (bawah dua tahun).

Adapun dampak buruk jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* yaitu : terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Kemenkes RI, 2017).

Hal ini selayaknya menjadi perhatian dalam hal penanganannya mengingat banyaknya dampak buruk yang ditimbulkan oleh *stunting*. Selain itu, tinggi badan sangat berkaitan dengan produktivitas dan tinggi badan akhir ditentukan oleh gizi mulai dari konsepsi hingga umur dua tahun. Masa baduta merupakan "*Window of opportunity*" yang mana pada masa ini seorang anak memerlukan asupan gizi yang seimbang sehingga mencapai berat dan tinggi badan yang optimal. *Stunting* yang terjadi terlalu dini cenderung membuat kondisi *stunting* lebih parah (Nadiyah, 2014). *Stunting* merupakan masalah gizi yang berdampak pada penurunan kualitas Sumber Daya Manusia di masa yang akan datang (*Lost Generation*).

Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita meliputi : faktor kemiskinan, status gizi ibu hamil, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), panjang lahir, tidak ASI Eksklusif, sanitasi yang buruk, jumlah anggota keluarga, Pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, dan pola asuh. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan lemahnya daya beli sehingga tidak memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan secara efektif, sedangkan pendapatan yang meningkat

berpengaruh terhadap perbaikan kesehatan dan keadaan gizi (Umiyarni, 2009). Ibu hamil dengan KEK berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) yang jika tidak segera ditangani dengan baik akan berisiko mengalami *stunting*. Status gizi ibu hamil yang buruk berkaitan dengan kejadian BBLR dan *stunting* (Ni'mah, 2015). Penelitian di Kendal menunjukkan bahwa bayi dengan panjang lahir yang pendek berisiko tinggi terhadap kejadian *stunting* pada balita (Meilyasari 2014). Ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan keluarga khususnya makanan yang dikonsumsi balita. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi memengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan memengaruhi keadaan gizi keluarganya (Ni'mah, 2015). Contohnya saja, pengetahuan Ibu mengenai makanan dan berbagai macam olahan ikan akan membantu Ibu mencari alternatif dan variasi makanan yang tepat serta disukai oleh balita, agar pemberian makanan yang kaya akan gizi dapat tercapai (Prameswari, 2019).

Upaya kesehatan penanganan *stunting* yang dapat dilakukan yaitu pada tingkat pencegahan adalah melalui upaya promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting*. Hal ini perlu dilakukan mengingat pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Bentuk promosi kesehatan yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan kesehatan tentang *stunting* menggunakan media promosi kesehatan yang efektif, yaitu melalui Video *Explainer Sparkol Videoscribe*.

Video *Explainer Sparkol Videoscribe* merupakan sebuah media pembelajaran video animasi yang terdiri dari rangkaian gambar yang disusun menjadi sebuah video utuh. Dengan karakteristik yang unik, *sparkol videoscribe* mampu menyajikan konten pembelajaran dengan memadukan gambar, suara, dan desain yang menarik sehingga masyarakat dapat tertarik untuk melihat video

berbasis *Sparkol Videoscribe* ini. Fitur yang disediakan oleh *software* ini sangat beragam sehingga mampu menjadi media penyuluhan yang dapat disesuaikan dengan materi kesehatan yang diinginkan. *Sparkol videoscribe* mampu menciptakan kelas yang unik dan dapat digunakan oleh para akademisi di seluruh dunia untuk mendukung pembelajaran yang interaktif (Joyce, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, oleh karenanya diperlukan suatu media penyuluhan yang inovatif sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang *Stunting* yakni melalui Media Video *Explainer* Berbasis *Sparkol Videoscribe* di wilayah kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang yang dikembangkan oleh peneliti. Untuk kemudian dilakukan penelitian apakah ada pengaruh Penyuluhan Kesehatan melalui media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe* terhadap pengetahuan ibu tentang *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Poncol setelah dilakukan intervensi. Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian dengan topik yang sama belum pernah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang *stunting*, penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pre-experiment* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest Design* dengan model pengembangan media ADDIE.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pre-experiment* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest Design*. Model pengembangan media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

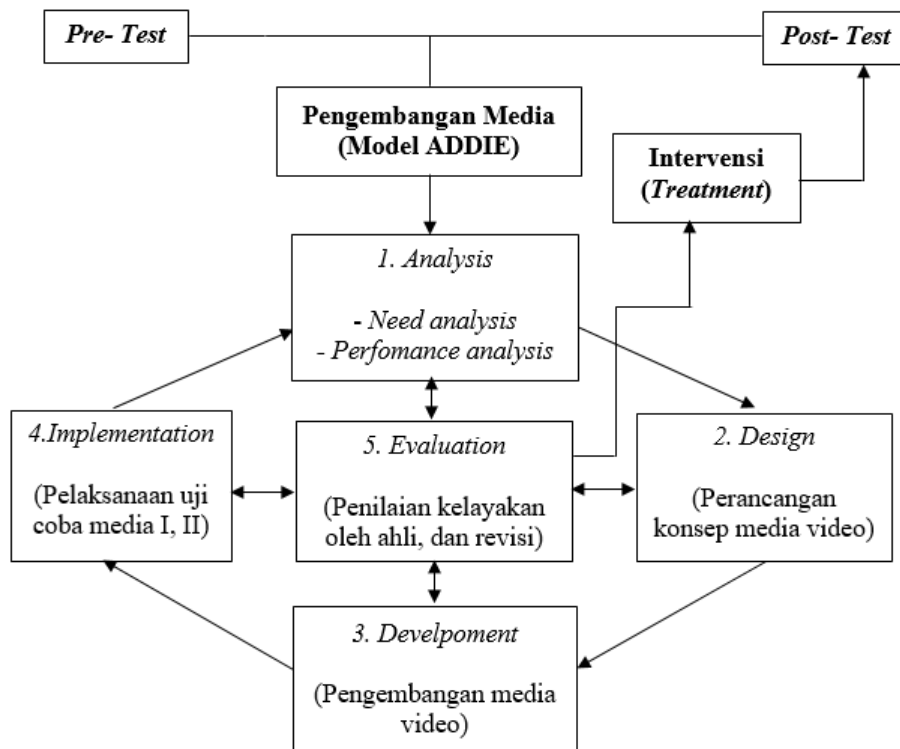
Penelitian ini bertempat di wilayah kerja Puskesmas Poncol (Kelurahan Sekayu, Kelurahan Pendrikan Lor, Kelurahan Pendrikan Kidul, Kelurahan Pandansari, Kelurahan

Kauman, Kelurahan Bangunharjo, Kelurahan Kranggan, Kelurahan Purwodinatan dan Kelurahan Kembangsari) dan dilaksanakan selama interval waktu 4 Juli – 24 Agustus 2019. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variable bebas, variable terikat, dan variable perancu. Variabel bebas yaitu Penyuluhan Kesehatan melalui Media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe*. Variable terikat dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Ibu tentang *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Poncol. Variabel perancu terdiri atas : Pendidikan, Media massa/ informasi, Ekonomi, dan Usia.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan Teknik *purposive sampling* yakni sejumlah 232 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil perwakilan 25-26 orang dari masing-masing kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Poncol. Adapun kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini meliputi : 1) Umur ibu 20 – 40 tahun; 2) Tingkat Pendidikan SMP-SMA; 3) Bersedia untuk diintervensi (mengikuti kegiatan penyuluhan),

4) Belum pernah mengetahui informasi tentang *stunting* sebelum penyuluhan dilakukan (baik melalui media elektronik, media cetak dan penyuluhan); 5) Tingkat pendapatan keluarga \leq Rp. 2.498.587,53/ bulan (UMK Kota Semarang tahun 2019); 6) Bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Poncol.

Sumber data yang digunakan pada penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari hasil pengisian kuesioner responden atau subjek penelitian yaitu ibu yang memiliki anak usia 0-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poncol. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data kesehatan status gizi yang diolah oleh instansi kesehatan terkait (Puskesmas Poncol, Dinas Kesehatan Kota Semarang, Dinas Kesehatan Provinsi, Kementerian Kesehatan RI). Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik pengisian kuesioner *pre test* dan *post test* untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe*.



Gambar 1. Penelitian *Pre-experiment* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest Design* dan Model ADDIE

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yaitu untuk mengetahui pengaruh Penyuluhan Kesehatan melalui media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe* terhadap pengetahuan ibu tentang *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Poncol. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS* versi 23. Uji normalitas data yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov*, karena sampel > 50 orang. Sedangkan uji hipotesis yang digunakan yaitu : 1) Apabila data terdistribusi normal, maka uji yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*; 2) Apabila data terdistribusi tidak normal maka menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Video *Explainer* Berbasis *Sparkol Videoscribe* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang) ini telah dilaksanakan pada tanggal 4 Juli – 24 Agustus 2019 di 9 Kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang yaitu Kelurahan Sekayu, Kelurahan Pendrikan Lor, Kelurahan Pendrikan Kidul, Kelurahan Pandansari, Kelurahan Kauman, Kelurahan Bangunharjo, Kelurahan Kranggan, Kelurahan Purwodinatan dan Kelurahan Kembanghari. Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, media video *explainer* berbasis *sparkol videoscribe* tentang *stunting* dikembangkan dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dan diuji kelayakannya melalui penilaian media oleh ahli media dan ahli gizi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa media yang sebelumnya digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan di Puskesmas Poncol sudah terlalu biasa dan kurang menarik bagi

audien (media: slide powerpoint dan brosur) sehingga diperlukan inovasi media penyuluhan yang baru yaitu dengan membuat media yang lebih kreatif dan menarik lagi. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengembangkan media video *explainer* berbasis *Sparkol videoscribe* karena dengan media penyuluhan kreatif dianggap mampu menyajikan konten penyuluhan yang menarik dan menggugah semangat audien untuk mengikuti penyuluhan. Media merupakan segala sesuatu yang mampu menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan audien dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sparkol videoscribe merupakan media visual yang mampu menyajikan pembelajaran dengan didukung konten gambar, grafis, suara dan animasi yang menarik dan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media tersebut juga dapat memberikan kemudahan bagi audien dalam menerima materi penyuluhan dan mengorganisasikan informasi yang terkandung didalamnya. Hal tersebut selaras dengan fungsi media yang dikemukakan Arsyad (2013) yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

Tahap *design* media penyuluhan menggunakan *sparkol videoscribe* dimulai dari mempersiapkan konsep media, kebutuhan mulai dari menyiapkan laptop, mouse, dan beberapa *software* yang dibutuhkan. Dalam proses pengembangan media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe* tentang *stunting* peneliti menggunakan beberapa *software* yaitu *CorelDRAW 2018* dan *Vegas Pro 15*. *CorelDRAW 2018* merupakan *software* pengolah grafis berbasis vector, *software* ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk membuat atau men-*design* gambar-gambar yang sesuai dengan konten video tentang *stunting* dan cara pencegahannya. *Vegas Pro 15* merupakan *software* yang biasa digunakan dalam proses *editing* video, *software* ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk menambahkan audio dan mengatur ukuran dan format video yang dihasilkan setelah *editing* di *Sparkol Videoscribe*.

Setelah itu, memasuki tahap *development* media dibuat sesuai dengan desain yang telah

ditentukan sebelumnya, yaitu sesuai dengan konsep media yang dibuat dalam tahap *design*. Hal ini selaras dengan teori pengembangan yang dikemukakan Reiser dan Mollenda (2009) bahwa dalam pengembangan model ADDIE tahap produksi pembuatan media diawali dengan tahap *design* dan pembuatan konsep, dan menjadikan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) merupakan model pengembangan media yang lebih terstruktur.

Media video yang telah dirancang dan diproduksi akan diperiksa oleh ahli media dan ahli gizi untuk mendapat validasi bahwa media tersebut layak digunakan dalam penyuluhan terhadap sampel ter coba dan sampel penelitian. Media video *explainer* berbasis *Sparkol videoscribe* ini mendapatkan skor rata-rata 3 (baik) pada aspek format, aspek isi, dan aspek bahasa. Berdasarkan hal tersebut media video *explainer* berbasis *Sparkol videoscribe* ini sudah memenuhi syarat VISUALS media menurut Mukiman (2004) dalam Nurseto (2011) yaitu *visible* (mudah dilihat), *interesting* (menarik), *simple* (sederhana), *useful* (isinya berguna/bermanfaat), *accurate* (benar, dapat dipertanggungjawabkan), *legitimate* (masuk akal/sah), *structured* (terstruktur/tersusun dengan baik).

Setelah mendapat validasi dan penilaian dari ahli media dan ahli gizi, selanjutnya media di-uji coba pada situasi penyuluhan (sampel ter coba) untuk melihat apakah media tersebut dapat meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan uji statistik pretest posttest yang telah dilakukan, diketahui nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang

berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu baduta di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo tentang *stunting* sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arsyati (2019) yang menyatakan terdapat perbedaan pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan menggunakan media video audiovisual ($p=0,000$; $p < 0,05$). Terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang *stunting* melalui media video *explainer* berbasis *Sparkol videoscribe*. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudrajad (2017) yang menyebutkan bahwa media video *explainer* berbasis *Sparkol videoscribe* memudahkan dalam penyampaian materi kepada audien.

Penyuluhan kesehatan Kesehatan Melalui Media Video *Explainer* Berbasis *Sparkol Videoscribe* Tentang *Stunting* dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Poncol (9 Kelurahan) dengan responden penelitian merupakan ibu yang memiliki baduta di wilayah kerja Puskesmas Poncol sejumlah 232 orang yang terdiri dari ibu yang memiliki anak usia 0 - 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poncol, dengan mengambil perwakilan 25-26 orang dari masing-masing kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Poncol (9 kelurahan). Akan tetapi setelah berjalannya proses penelitian, sebanyak 21 responden dinyatakan *drop out* dalam penelitian ini, karena 21 responden tersebut tidak mengikuti intervensi pada tahap *posttest* yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Hasil Penilaian Media Video *Explainer* Berbasis *Sparkol Videoscribe* Tentang *Stunting* Oleh Ahli Media dan Ahli Gizi

No.	Reviewer	Indikator Penilaian			Rata-rata skor
		Aspek Format (skor 1-4)	Aspek Isi (skor 1-4)	Aspek Bahasa (skor 1-4)	
1.	Ahli Media I	3	3	3	3
2.	Ahli Media II	3,6	3,3	3	3,3
3.	Ahli Gizi I	2,8	2,3	2,3	2,5
4.	Ahli Gizi II	3,6	3	3	3,2
Rata-rata skor total					3

Tahap pengambilan data *pretest* dan *posttest* diberi jeda selama 15-30 hari.

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang bertujuan mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat yang artinya dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik menjadi baik. Tujuan dari pemberian penyuluhan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Penyampaian materi penyuluhan pada penelitian ini dilakukan dengan pemutaran media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe* mengenai *stunting* (pengertian, penyebab, cara pencegahan dan penanganan *stunting*).

Saat dilakukan penyuluhan kesehatan melalui media video ini walaupun ada sebagian kecil responden yang kurang memperhatikan tetapi sebagian besar responden terlihat antusias untuk melihat tayangan-tayangan materi yang disampaikan di video. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Majid (2006) dalam Imran (2017), bahwa media penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki beberapa keuntungan yaitu lebih menarik dan lebih mudah dipahami, dengan video seseorang dapat belajar sendiri, dapat diulang pada bagian tertentu yang perlu lebih jelas, dapat menampilkan sesuatu yang detail, dan dapat dipercepat maupun diperlambat. Berdasarkan tabel 2 dapat kita ketahui bahwa nilai median responden sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan (*Pre-test*) adalah sebesar 47 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 76,4. Nilai median responden setelah dilakukan penyuluhan kesehatan (*Post-test*) adalah sebesar 88,2 dengan nilai minimum 47 dan maksimum 100.

Tabel 2. Distribusi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Penyuluhan Kesehatan Melalui Video *Explainer* Berbasis *Sparkol Videoscribe* Tentang *Stunting*

Kelompok	Median	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre-test	47	0	76,4
Post-test	88,2	47	100

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Kelompok	Jumlah Responden	<i>p</i> -value
Pre-test	211	0,000
Post-test	211	0,000

Uji normalitas data yang dilakukan menggunakan Kolmogorov Smirnov, karena jumlah responden > 50 orang. Berdasarkan uji normalitas data yang telah dilakukan diketahui bahwa kelompok data *Pre-test* dan *Post-test* tidak terdistribusi normal $p=0,00$ ($p<0,05$), maka untuk melakukan analisis bivariat peneliti menggunakan Uji *Wilcoxon*.

Berdasarkan Uji *Wilcoxon* yang telah dilakukan diketahui bahwa sebanyak 208 subyek yang pengetahuannya mengalami peningkatan sesudah diberi penyuluhan dan sebanyak 3 subyek tidak mengalami peningkatan pengetahuan, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p<0,05$) dan menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe*.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ini dihasilkan melalui penginderaan responden terhadap informasi yang disampaikan melalui media video *explainer* berbasis *sparkol videoscribe*. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba melalui kulit (Notoatmodjo, 2012). Penelitian Andriani (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan bermakna pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan kesehatan ($p=0,000$).

Hal ini sejalan dengan penelitian Arsyati (2019) yang menyatakan terdapat perbedaan pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan menggunakan media video audiovisual ($p=0,000$; $p<0,05$). Hasil ini selaras dengan penelitian Hendrawati (2018) yang menyatakan bahwa Terdapat perbedaan pengetahuan kader kesehatan tentang

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Kelompok	Jumlah Responden	<i>p</i> value
Pre-test	211	0,000
Post-test	211	

stunting setelah dilakukan intervensi ($p=0,000; p<0,05$). Wicaksono (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Audio-Visual MP-ASI Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Baduta Di Puskesmas Kelurahan Johar Baru” menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden sesudah diberi penyuluhan dengan media video *p*-value 0,0001, $p<0,05$.

Media audio-visual merupakan media yang memiliki peranan peningkatan yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu baduta tentang MP-ASI. Terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu tentang gizi balita sesudah dilakukan penyuluhan (*post test*) dengan media audio visual (video) pada kelompok kontrol (Wirawan, 2014).

Penelitian Meidiana (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden tentang gizi sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video yaitu dengan $p=0,000$ atau $p<0,05$. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Prawesti (2018) yang menyatakan bahwa intervensi penyuluhan kesehatan menggunakan media video memiliki pengaruh lebih tinggi dalam peningkatan literasi kesehatan ibu dibandingkan dengan intervensi standar seperti brosur. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual, dikarenakan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Artinya keberhasilan penyuluhan dipengaruhi oleh media karena media dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan emosi. Melalui media video pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian dan motivasi bagi penonton. Pesan yang disampaikan lebih efisien karena gambar bergerak dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata.

Pengembangan media video *explainer* berbasis *sparkol videoscribe* dikemas dengan

konten yang dapat memberi keterbacaan bagi para responden. Pengemasan warna, gambar dan gerak dalam media *sparkol videoscribe* mampu menarik perhatian responden untuk memperhatikan materi. *Background* yang digunakan untuk mendukung media tersebut juga mampu menggugah semangat responden untuk menyimak materi. *Sparkol videoscribe* juga mudah digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai macam materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudrajad (2017) yang menyebutkan bahwa media video *explainer* berbasis *Sparkol videoscribe* memudahkan dalam penyampaian materi kepada audien.

Video *explainer* berbasis *Sparkol videoscribe* merupakan salahsatu media video animasi yang menarik dan cukup mudah dibuat. Media video animasi adalah cara terbaik untuk menyampaikan pesan kesehatan yang kompleks kepada responden dengan literasi rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dengan video animasi dapat meningkatkan memori/ingatan responden dengan *p*-value $p=0,02$ (Meppelink, 2015). Penggunaan warna dan gambar yang bergerak lebih menarik untuk responden karena responden lebih tertarik pada media audio visual yang atraktif, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan penggunaan animasi mendukung proses penyampaian konten yang lebih mudah diingat responden (Barani, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sovocom Company, Amerika Serikat, yang mengukur kemampuan memori melalui berbagai jenis media, level tertinggi kemampuan memori didapat melalui media video (audio visual) yaitu 50% (Prawesti, 2018). Media video *explainer* berbasis *sparkol videoscribe* dapat menjadi inovasi baru dalam pengembangan media promosi kesehatan di era yang serba teknologi ini. Sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Omodara (2014) bahwa media dengan pemanfaatan teknologi dapat menjadi perantara informasi yang memudahkan manusia dalam belajar. Selain itu penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (baik dalam pembelajaran di bidang kesehatan maupun

bidang kehidupan lain) sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi audien agar mereka dapat belajar mengoperasikannya di era informasi seperti sekarang (Bingimlas, 2009). Sehingga nantinya informasi yang disampaikan menjadi efektif dan terjalin komunikasi yang baik antara pemateri dan audien.

Ketika media video *sparkol videoscribe* dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan *stunting*. Harapannya media video tersebut dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* beserta cara pencegahan dan penanggulangannya. Lalu setelah terbentuknya pengetahuan yang baik ini secara tidak langsung sikap dan perilaku masyarakat dapat menuju kearah yang lebih baik dalam upaya pencegahan *stunting*.

Penelitian Olsa (2017), menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Sebagaimana penelitian yang menyebutkan bahwa, perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian *stunting* (De Onis, 2011). Oleh karena itu, upaya perbaikan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan tentang gizi sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak (Margawati, 2018). Salah satu upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan melalui media video *explainer* berbasis *sparkol videoscribe*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Explainer Berbasis *Sparkol Videoscribe* terhadap Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui media video *explainer* berbasis *Sparkol Videoscribe* dengan

nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Video *explainer* berbasis *Sparkol videoscribe* merupakan salahsatu media video animasi yang menarik dan cukup mudah dibuat. Media video *explainer* berbasis *sparkol videoscribe* dapat menjadi inovasi baru dalam pengembangan media promosi kesehatan. Salah satunya dapat dimanfaatkan sebagai media promosi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan *stunting*. Harapannya media video tersebut dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* beserta cara pencegahan dan penanggulangannya.

Penelitian ini hanya menggunakan satu media penyuluhan kesehatan, yaitu dengan pemutaran video sehingga tidak dapat diketahui perbandingan keefektifan dalam meningkatkan pengetahuan responden apabila menggunakan media yang lain. Selain itu responden duduk saling berdekatan di dalam satu ruangan sehingga pada saat pengisian kuesioner tidak menutup kemungkinan responden dapat melihat jawaban kuesioner lain atau sesama responden yang berada didekatnya. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan meneliti lebih lanjut perbandingan pengetahuan antara penyuluhan melalui media video *explainer* berbasis *sparkol videoscribe* dengan media promosi kesehatan lainnya. Serta mengembangkan media promosi kesehatan lain yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. O. S., Rezal, F. and Nurzalmariah, W. ST. 2017. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Ibu Sesudah diberikan Program Mother Smart Grounding (MSG) dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6): 1–9.
- Arsyad, A. 2013. *Media pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyati, A. M. 2019. Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(3): 182–190.

- Barani, G., Mazandarani, O., Rezaie, S. H. S. 2010. The effect of application of picture into picture audio-visual aids on vocabulary learning of young Iranian ELF learners. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2): 5362–5369.
- Bingimlas, K. A. 2009. Barriers to the successful integration of ICT in teaching and learning environments: A review of the literature. *Eurasia journal of mathematics, science & technology education*, 5(3).
- De Onis, M., Blossner, M. and Borghi, E. 2011. Prevalence and trends of stunting among pre-school children, 1990-2020. *Public Health Nutrition*.
- Hendrawati, S., Adistie, F. and Maryam, N. N. A. 2018. Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pencegahan dan Penatalaksanaan Stunting Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 7(4): 274–279.
- Imran, F. A. 2017. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminialis di Kelas X SMAN 2 GOWA*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Joyce, K. E. and B. W. 2015. Remote Sensing Tertiary Education Meets High Intensity Interval Training. *Journal Charles Darwin University*.
- Kemendes RI 2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta: Kemendes RI.
- Margawati, A. and Astuti, A. M. 2018. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2): 82–89.
- Meidiana, R., Simbolon, D. and Wahyudi, A. 2018. Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight, *Jurnal Kesehatan*, 9(3): 478–484.
- Meilyasari, F. & Isnawati, M. 2014. Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. *Journal of Nutrition College*, 3(2): 16–25.
- Meppelink, C. S., van Weert, J. C., Haven, C. J., S. and G., E. 2015. The effectiveness of health animations in audiences with different health literacy levels: an experimental study. *Journal of Medical Internet Research*, 17(1).
- Nadiyah, Briawan, D. and Martianto, D. 2014. Faktor Resiko Stunting Pada Anak Usia 0-23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 9(2): 125–132.
- Ni'mah, K. and Nadhiroh, S. R. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita, *Media Gizi Indonesia*, 10(1): 13–19.
- Notoatmodjo 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurseto, T. 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.
- Olsa, E. D., Sulastri, D. and Anas, E. 2017. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3): 523–529.
- Omodara, O. D. and Adu, E. I. 2014. Relevance of Educational Media and Multimedia Technology for Effective Service Delivery in Teaching and Learning Processes. *IOSR Journal of Research & Method in Education*.
- Prameswari, G. N., Kurnia, A. R. Susilo, M. T. 2019. Peningkatan Pengetahuan Ibu melalui Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Makanan Olahan Ikan. *HIGEIA (Journal Of Public Health Research And Development)*, 3(3): 469–478.
- Prawesti, I., Haryanti, F. and Lusmilasari, L. 2018. Effect of Health Education Using Video and Brochure on Maternal Health Literacy. *Belitung Nursing Journal*, 4(6): 612–618.
- Sudrajad, F. B. and Hardinto, P. 2017. The Application Teams Games Tournaments and Media Learning Sparkol Video Scribe to Increase Motivation and Study Results. *Classroom Action Research Journal*.
- Umiyarni, D. 2009. Determinan Growth Faltering (Guncangan pertumbuhan) Pada Bayi Umur 2-6 bulan yang lahir dengan Berat Badan Normal. *Media Medika Indonesiana*, 43(5): 240.
- Wicaksono, D. 2016. Pengaruh Media Audio Visual MP-ASI Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Baduta di Puskesmas Kelurahan Johar Baru. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Wirawan, S., Abdi, L. K. and Sulendri, N. K. S. 2014. Penyuluhan dengan Media Audio Visual dan Konvensional Terhadap Pengetahuan Ibu Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1): 80–87.